

Artikel Penelitian

Realitas Sosial pada Naskah Drama Antologi Pemenang Sayembara Teater Rawayan Award 2022 Dewan Kesenian Jakarta**Reznu Altifan Ramadhan^{1*)}**
Trie Utari Dewi²⁾*Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka^{1,2}**) Penulis Korespondensi: Jl. Tanah Merdeka No.20, Jakarta Timur, 13830, Indonesia
Posel: altifanreznu@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realitas sosial pada naskah drama Antologi Pemenang Sayembara Naskah Teater Rawayan Award 2022 Dewan Kesenian Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Data dalam penelitian ini adalah dialog dan narasi, sedangkan sumber data berasal dari sembilan naskah drama antologi. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif ekonomi pada kesembilan Naskah Drama Antologi Pemenang Sayembara Naskah Teater Rawayan Award 2022 Dewan Kesenian Jakarta terdapat realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif. Secara rinci, hasil penelitian ini antara lain yaitu ditemukan realitas sosial objektif pada tiga naskah drama yang mengandung aspek kebudayaan, empat naskah yang mengandung aspek ekonomi, dan satu naskah yang mengandung aspek penindasan. Kemudian pada klasifikasi realitas sosial subjektif empat naskah yang mengandung aspek ekonomi, tiga naskah yang mengandung aspek pendidikan, dan lima naskah yang mengandung aspek penindasan.

Kata Kunci: Realitas Sosial, Naskah Drama, Sosiologi Sastra

Social Reality in Anthology Drama Scripts Winner of The 2022 Rawayan Award Theater Competition Jakarta Arts Council

Abstract: This research aims to find out the social reality in the Anthology Drama Manuscript Winners of the 2022 Rawayan Award Theater Manuscript Competition, Jakarta Arts Council. This research uses a qualitative descriptive research method using a literary sociology approach to discover objective social reality and subjective social reality. The data in this research are dialogue and narrative, while the data source comes from nine anthology drama manuscripts. The results of this research are that there is an objective social reality and a subjective social and economic reality in the nine Anthology Drama Manuscripts Winners of the 2022 Jakarta Arts Council Rawayan Award Theater Manuscript Competition, there are objective social realities and subjective social realities. In detail, the results of this research include finding objective social reality in three drama manuscripts that contain cultural aspects, four manuscripts that contain economic aspects, and one manuscript that contains aspects of oppression. Then in the classification of subjective social reality, four manuscript contain economic aspects, three manuscript contain educational aspects, and five manuscript contain aspects of oppression.

Keywords: Social Reality, Drama Manuscript, Sociology Literature

Proses artikel: Dikirim: 8-05-2024; Direvisi: 20-12-2024; Diterima: 20-12-2024; Diterbitkan: 24-12-2024

Gaya sitasi (MLA edisi ke-7): Ramadhan, Reznu Altifan, and Trie Utari Dewi. "Realitas Sosial pada Naskah Drama Antologi Pemenang Sayembara Teater Rawayan Award 2022 Dewan Kesenian Jakarta." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8.2 (2024): 168-180. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Reznu Altifan Ramadhan, Trie Utari Dewi. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2024).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

Pendahuluan

Sastra hadir berdampingan dengan kehidupan bermasyarakat. Sastra adalah institusi sosial dengan menggunakan bahasa sebagai medianya, artinya teknik-teknik sastra bersifat sosial melalui konvensi (kesepakatan) masyarakat dan norma yang berlaku (Sujarwa). Proses penciptaan karya sastra melibatkan imajinasi seorang pengarang mengenai kehidupan sosial yang dialaminya (Anwar and Dewi). Setiap karya sastra tercantum interpretasi pengarang melalui proses kontemplatif yang mendalam terhadap fakta mengenai permasalahan – permasalahan sosial, untuk itu pengarang wajib menggambarkan permasalahan sosial tersebut secara mendalam sehingga mampu memunculkan nilai-nilai pada karyanya (Harun et al.).

(Ritzer and Goodman) 2010 menyatakan bahwa dalam mengetahui realitas sosial diperlukan perspektif objektif dan subjektif, maka dari itu ia membagi dua klasifikasi realitas sosial menjadi realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif. Pembagian dua realitas sosial dikarenakan sebuah paradigma definisi sosial, paradigma tersebut tidak memiliki pandangan yang bertolak dari kenyataan sosial yang bersifat objektif, namun berelevansi dengan pemikiran individu sebagai subjek. Pandangan tersebut juga sejalan dengan pandangan Berger and Luckman yang menyatakan bahwa manusia berada dalam realitas objektif dan realitas subjektif. Dalam realitas objektif, pengaruh lingkungan sangat kuat untuk perkembangan suatu individu. Sedangkan dalam realitas subjektif, setiap individu mengambil dunia sosialnya dan membentuknya sesuai dengan kehendaknya (Dharma).

Realitas sosial atau fenomena sosial dapat dijadikan sebagai sumber kreatif penciptaan karya sastra, berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat dapat diangkat sebagai inspirasi oleh pengarang dengan berbekal pengalaman dan daya khayal yang dimiliki (Ritzer and Goodman). Seluruh pesan tersirat pada karya sastra dianggap mempresentasikan kembali suatu realitas sosial yang ada (Kurniasih and Hartati). Pengarang menghadirkan realitas sosial dalam karya sastra ciptaannya semakin menegaskan bahwa karya sastra cerminan Masyarakat (Aesy et al.).

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Ritzer dan berbagai pendapat mengenai keterkaitan karya sastra dengan realitas sosial, maka pengkajian karya sastra dapat dilakukan dengan mengklasifikasikan dua jenis realitas sosial, yaitu realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif. Realitas sosial objektif digambarkan oleh pengarang dengan mengangkat fakta sosial telah dilakukan oleh masyarakat luas, sedangkan realitas sosial subjektif digambarkan oleh pengarang dengan mengangkat fakta sosial melalui suatu tokoh atau individu. Selain itu, terdapat empat aspek realitas sosial demi memudahkan pengkajian, yakni aspek pendidikan, budaya, agama, dan penindasan.

Pengarang dapat mengungkapkan realitas sosial berupa ketidakadilan, kekecewaan atau ketidakpuasan terhadap negara atau instansi sosial lainnya (Anggraini et al.). Salah satu karya sastra yang dipilih oleh para pengarang untuk menjadi wadah pangannya terhadap realitas sosial ada naskah drama.

Naskah drama merupakan bagian dari karya sastra berupa hasil pikiran pengarang dan cerminan lingkungan kebudayaan atau sosial suatu kelompok Masyarakat (Nurusyifa and Devi). Naskah drama menyajikan gambaran fenomena sosial berupa hubungan individu dengan individu, individu dengan masyarakatnya, atau peristiwa (Afrilla). Proses kreatif naskah drama berkaitan dengan fakta sosial sehingga terjadinya konflik-konflik di naskah dalam bentuk (Amri). Sejalan dengan pendapat tersebut, dialog yang dikemukakan dengan lakuan dan emosi dalam naskah drama berperan sebagai penggambaran lingkungan sosial (Leksono and Riyatno). Oleh karena itu, dialog berperan penting dalam naskah drama karena dengannya penulis dapat berkreasi dan mencurahkan pandangannya terhadap lingkungan sosial.

Salah satu naskah drama yang mengandung gambaran realitas sosial adalah buku antologi naskah drama *Antologi Pemenang Sayembara Naskah Teater Rawayan Award 2022* atas inisiasi Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) Antologi ini berisi sembilan naskah pilihan dari 217 naskah drama yang terdaftar. Pada kata sambutannya, pihak DKJ mengungkapkan bahwa naskah drama yang terpilih mengandung aspek sosial dan budaya yang kental dipadu dengan kreasi para pengarang. Hasilnya, naskah-naskah tersebut memiliki variasi isu sosial atau cerminan masyarakat. Naskah drama ini juga menjadi naskah wajib pada Festival Teater Kampus Jakarta 2023.

Penelitian relevan yang mengkaji naskah drama pernah dilakukan oleh Agung Nugroho (2018) dengan judul “Nilai Sosial dan Moralitas dalam Naskah Drama Janji Senja Karya Taofan Nalisaputra”. Hasil dari penelitian adalah pada naskah drama “Janji Senja” terdapat nilai sosial dan moralitas sebab diangkat kisah nyata. Selanjutnya penelitian yang pernah dilakukan oleh Jumianti (2020) dengan judul “Kritik Sosial dalam Naskah Drama Pilkades Karya Al Galih (Kajian Sosiologi Sastra)”. Penelitian ini menggunakan teori Wellek dan Werren yang mengklasifikasikan kritik sosial menjadi tiga bentuk, yaitu kritik sosial terhadap asmara,

politik, dan etnik. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya terdapat kritik-kritik sosial dalam naskah drama “Pilkades” karya Al Galih. Penelitian relevan berikutnya yang berkaitan dengan nilai realitas sosial yaitu dilakukan oleh Putri (2018) dengan judul “Realitas Sosial dalam Novel Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany (Kajian Sosiologi Sastra)”. Penelitian menggunakan teori Ritzer dengan mengklasifikasikan realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif yang dibagi menjadi empat aspek, yakni aspek pendidikan, kebudayaan, penindasan, dan ekonomi. Hasilnya terdapat realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif pada novel tersebut yang erat dengan masyarakat Papua.

Berdasarkan penelitian relevan tersebut kajian realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif pada naskah drama belum pernah dilakukan. Selain itu, objek kajian naskah drama Antologi Pemenang Sayembara Teater Rawayan Award 2022 Dewan Kesenian Jakarta belum pernah dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan teori Ritzer yang mengklasifikasikan realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif dengan empat aspek, yakni aspek pendidikan, kebudayaan, penindasan, dan keagamaan. Penelitian ini bertujuan mengkaji realitas sosial objektif dan subjektif pada sembilan naskah drama *Antologi Pemenang Sayembara Teater Rawayan Award 2022 Dewan Kesenian Jakarta*. Penelitian ini dilakukan demi mengungkapkan realitas sosial objektif yang terdapat dalam naskah drama *Antologi Pemenang Sayembara Teater Rawayan Award 2022 Dewan Kesenian Jakarta*. Pembaca dapat memahami realitas sosial objektif yang digambarkan oleh para penulis dalam naskahnya, termasuk gambaran kenyataan sosial dari perspektif penulis di berbagai wilayah Indonesia. Penelitian ini sekaligus menjadi pembuktian DKJ atas pernyataan bahwa sayembara naskah tahun 2022 dilandasi oleh isu-isu sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sehingga hasil penelitian ini berupa uraian deskripsi dari hasil analisis realitas sosial pada kesembilan naskah drama. Hal ini sejalan dengan pendapat Dermawan (2021) yang menyatakan bahwa metode deskriptif kualitatif nantinya dapat memberikan uraian dan penjelasan terhadap objek yang diteliti. Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan menggunakan teori realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif untuk analisis naskah drama *Antologi Pemenang Sayembara Teater Rawayan Award 2022 Dewan Kesenian Jakarta*. Hal ini dikarenakan pendekatan sosiologi sastra dilakukan dengan menganalisis sebuah karya sastra yang diteliti dengan teori-teori sosiologi (Sutejo and Kasnadi). Data pada penelitian ini yaitu dialog atau narasi pada naskah drama. Kemudian, sumber data pada penelitian ini adalah sembilan naskah drama *Antologi Pemenang Sayembara Naskah Teater Rawayan Award 2022 yang diterbitkan oleh Dewan Kesenian Jakarta*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat. Teknik simak pada penelitian ini dilakukan dengan menyimak dialog dan narasi naskah drama secara cermat, kemudian teknik catat pada penelitian ini dengan mencatat data sesuai dengan instrumen penelitian. Tahapan teknik pengumpulan data simak catat selaras dengan pendapat Sudaryanto (2015) yang menguraikan bahwa tahapan awal dengan teknik ini dilakukan dengan menyimak bahan penelitian, kemudian mendata sesuai tabel instrumen yang telah dibuat. Kemudian, teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode teknik analisis isi. Teknik analisis isi berguna untuk menarik kesimpulan dari suatu fenomena dengan memanfaatkan teks (Eriyanto). Oleh karena itu, tahapan penelitian ini yaitu dengan membaca kesembilan naskah drama secara berurutan, lalu menentukan dialog atau narasi yang mengandung realitas sosial di setiap naskah drama, kemudian menulis data yang sudah ditemukan, terakhir membuat simpulan dari hasil penelitian.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif ekonomi pada kesembilan naskah drama *Antologi Pemenang Sayembara Naskah Teater Rawayan Award 2022 Dewan Kesenian Jakarta* terdapat realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif. Secara rinci, hasil penelitian ini antara lain yaitu ditemukan realitas sosial objektif pada tiga naskah drama yang mengandung aspek kebudayaan, empat naskah yang mengandung aspek ekonomi, dan satu naskah yang mengandung aspek penindasan. Kemudian pada klasifikasi realitas sosial subjektif empat naskah yang mengandung aspek ekonomi, tiga naskah yang mengandung aspek pendidikan, dan lima naskah yang mengandung aspek penindasan.

Realitas Sosial pada Naskah “Bilai” Karya Mulyadi

Pada naskah “Bilai” Karya Mulyadi diperoleh dua realitas sosial objektif ekonomi, dan realitas sosial subjektif penindasan. Pertama terdapat realitas sosial objektif ekonomi mengenai masyarakat dari luar Lombok yang merantau ke Lombok. Perantau tersebut terkenal sebagai pekerja yang gigih, dan mampu bertahan hidup di wilayah yang bukan kelahirannya. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan 1 berikut.

Nak Kertinep: “... lihat bagaimana orang-orang Bali di Batu Ringgit itu bekerja? Mereka berangkat pagi pulang sore. Mereka dulu datang dari Bali ke Lombok tidak bawa apa-apa. Mereka cuman bawa semangat dan pengalaman mereka bertani...” (Kutipan 1)

Kutipan 1 menceritakan tokoh Nak Kertinep sebagai seorang istri ia berusaha menyadarkan suaminya yang bermalas-malasan. Ia menyindir suaminya yang tidak mampu bersaing dengan masyarakat perantau. Pada akhirnya para perantau berhasil menjadi petani yang sukses dibandingkan masyarakat asli karena kegigihannya. Pernyataan tersebut menunjukkan bentuk realitas sosial objektif ekonomi karena masyarakat Bali telah berhasil dengan merantau ke Lombok hingga mereka diterima dan sukses di tempat perantauannya. Menurut Murcahyanto (2023) banyaknya potensi sumber daya alam di Lombok merupakan salah satu daya tarik para perantau untuk menjadi agen pembangunan lokal.

Selanjutnya terdapat realitas sosial objektif ekonomi mengenai mata pencaharian masyarakat Lombok yang bekerja sebagai petani. Masyarakat Lombok memilih berkebun dan bertani sebagai sumber kehidupan mereka. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan 2 berikut.

Kepaq: “Ini sudah siang, Amaq. Orang-orang kampung sudah lalu lalang ke kebun. Kenapa Amaq masih tidur? Kenapa Amaq seperti ini sekarang? Kepaq ingat, dulu Amaq rajin sekali ke kebun ketika kita masih tinggal di kampung.” (kutipan 2)

Kutipan 2 menceritakan tokoh Kepaq sedang berbincang dengan ayahnya (Amaq) yang pemalas. Ia mengingatkan ayahnya untuk kembali bekerja sebagai petani yang setiap paginya datang ke kebun. Ayahnya dahulu berprofesi sebagai petani seperti masyarakat di sana pada umumnya. Kutipan di atas membuktikan masyarakat di Lombok mayoritas berprofesi sebagai petani serta memiliki perkebunan. Pada dasarnya mata pencaharian petani merupakan mata pencaharian masyarakat di Lombok secara umumnya, berdampingan dengan profesi nelayan (Ghazali et al.).

Berikutnya terdapat realitas sosial subjektif berupa penindasan yang dilakukan oleh Jukalip terhadap anaknya sendiri dengan melakukan pemerkosaan dan kekerasan fisik. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan 3 berikut.

Jukalip: “..., ketika kamu sedang tidak di rumah ini, seorang laki-laki datang dengan menutup kepalanya dengan sebuah kain kemudian menggotong putri kesayanganmu pergi ke pondok jauh di tengah hutan sana. Di sana putrimu dihabisi laki-laki itu.” (kutipan 3)

Kutipan 3 menceritakan tokoh Jukalip sebagai ayah melakukan pemerkosaan dengan anaknya. Sebelum penindasan itu dilakukan, ia juga memukul anaknya. Penindasan tersebut dilakukan di tengah hutan sehingga tidak ada yang mengetahuinya sejak lama. Pernyataan Jukalip tersebut menunjukkan realitas sosial subjektif penindasan karena ia melakukan pemerkosaan dan kekerasan fisik pada anaknya yang mengakibatkan korban trauma. Dampak yang dialami anak korban pemerkosaan diuraikan oleh Hidayat, R & HL (2022) ia mengungkapkan anak tersebut mengalami traumatis yang mendalam bahkan dikelompokkan sebagai korban paling sulit pulih, kemudian secara hukum pelaku yang berposisi sebagai ayahnya memberatkan vonisnya.

Realitas Sosial pada Naskah “Tuhan Tolong Bunuh Emak” Karya Yessy Natalia

Pada naskah “Tuhan Tolong Bunuh Emak” Karya Yessy Natalia terdapat realitas objektif ekonomi dan dua realitas sosial subjektif pendidikan. Pertama terdapat realitas sosial objektif ekonomi pada naskah ini, yaitu tempat tinggal kaum urban di pinggiran Jakarta. Bagi para pendatang atau masyarakat ekonomi menengah ke bawah, mereka terpaksa tinggal di bangunan yang serba sederhana. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan 4 berikut.

“Sore hari, hari belum gelap, hawa panas. Di sebuah rumah sangat sederhana dengan teras kecil. Di teras ada dua kursi butut, yang satu sudah mulai jebol dan patah kakinya, dan seperti setengah diperbaiki. Jemuran baju dari rafia ada di belakang teras. Serta motor bebek terparkir tegak di pinggir...” (kutipan 4)

Kutipan 4 tersebut menceritakan rumah tokoh Bekti dan keluarganya yang tinggal di pinggiran Jakarta. Penulis menggambarkan kehidupan keluarga yang miskin, seperti rumah yang sempit, perabotan yang rusak, dan motor tua untuk bekerja. Narasi pada naskah drama tersebut menunjukkan bentuk realitas sosial objektif ekonomi karena kehidupan masyarakat urban di daerah Jakarta yang termasuk daerah kumuh, terutama di daerah pinggiran rel kereta. Menurut Prayojana et al (2020) daerah kumuh yang berada di perkotaan berada pada bantaran rel kereta api karena masyarakat kalangan menengah ke bawah akan mengambil kesempatan keberadaan lahan yang masih kosong.

Selanjutnya terdapat realitas sosial subjektif pendidikan berupa pandangan negatif terhadap pendidikan tinggi bagi kaum perempuan. Tokoh Jaul sebagai tokoh lak-laki memandang rendah perempuan dan ia beranggapan perempuan cukup menjadi ibu rumah tangga. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan 5 berikut.

Jaul: “Lah, kalau sudah lulus SMA, duit buat apa? // Bekti: Buat kuliah. // Jaul: Halah! Pak Bekti ini, kok, aneh-aneh. Anak perempuan itu kalau sudah lulus SMA, kawinkan saja. Yang penting bisa masak, bisa beres-beres rumah, cukup.” (Kutipan 5)

Kutipan di atas menceritakan tokoh Jaul sebagai seorang rentenir yang memandang rendah pendidikan bagi perempuan. Ia melakukan ini agar tokoh Bekti terpengaruh menikahkan anaknya, bukan menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi. Pernyataan tokoh Jaul tersebut menunjukkan bentuk realitas sosial subjektif pendidikan karena ia memandang pendidikan rendah pendidikan bagi perempuan. Sejalan dengan pendapat Anissa, et al (2022) yang menyatakan persepsi masyarakat terhadap pentingnya perempuan berpendidikan tinggi masih terhalang anggapan bahwa perempuan kelak hanya berurusan di dapur.

Berikutnya terdapat realitas sosial subjektif pendidikan berupa pandangan positif tentang pendidikan bagi perempuan. Tokoh Minah yang memiliki seorang anak perempuan yang pintar tidak rela anaknya dinikahkan dengan orang lain. Baginya pendidikan bagi perempuan dapat merubah status keluarga dan mengharumkan nama baik orang tuanya. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan 6 berikut.

Minah: “Aku tidak bisa meminta anakmu itu untuk membunuh keinginannya jadi dokter karena tidak ada uang di tangan kita! Apalagi menyuruh dia kawin dengan Pak Boss. Kalau kamu mau, kamu saja yang bilang padanya.” (Kutipan 6)

Kutipan 6 menceritakan tokoh Minah sedang berdebat dengan suaminya. Ia tidak setuju anaknya dinikahkan, lalu meninggalkan keinginan untuk berkuliah. Pernyataan Tokoh Minah tersebut menunjukkan bentuk realitas sosial subjektif pendidikan karena sebagai ibu ia berharap anak perempuannya mengenyam pendidikan yang tinggi. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Rahmayani (2023) yang menyatakan bahwa banyak masyarakat yang berlatar belakang sebagai ibu setuju dengan pendidikan bagi kaum perempuan guna menunjang kehidupan berumah tangga kelak.

Realitas Sosial pada Naskah “Sketsa-sketsa di Kebun Warisan” Karya Rachmat Hidayat Mustamin

Pada naskah drama “Sketsa-sketsa di Kebun Warisan” Karya Rachmat Hidayat Mustamin terdapat realitas sosial objektif ekonomi dan dua realitas sosial subjektif ekonomi. Pertama terdapat realitas sosial objektif ekonomi pada naskah ini yaitu mengenai modus penipuan di masyarakat modern bernama “Passobis”. Seiring dengan perkembangan zaman, kejahatan dapat dilakukan melalui telepon. Modusnya para pelaku akan melakukan penipuan kepada masyarakat dengan menjanjikan berbagai hal dengan syarat mengirimkan uang yang padahal hanya tipuan demi keuntungan pribadi penipu. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan 7 berikut.

“Saya kenal Ancu dari teman ojek, Awaluddin. Ancu berasal dari Sidrap. Kerjanya passobis. Itu, yang halo-halo. Biasanya telfon-telfon orang pakai logat Jakarta. Beh, kalau kau dengar dia bicara, mungkin kau juga ndak percaya kalau dia orang Baranti.” (kutipan 7)

Kutipan 7 menceritakan tokoh saya (Aman) memiliki seorang teman yang berprofesi sebagai “Passobis” atau penipu dengan modus menelepon korbannya, pelaku sering menggunakan logat Jakarta demi melancarkan penipuan yang dilakukan. Pernyataan tokoh Aman tersebut menunjukkan bentuk realitas sosial objektif ekonomi karena telah banyak penipuan dengan menggunakan telepon atau yang disebut Passobis telah merugikan banyak masyarakat demi keuntungan pihak-pihak tidak bertanggung jawab. Temannya itu sering melakukan komunikasi melalui telepon dan akan berusaha meyakinkan calon korbannya. Tindakan kejahatan ini telah diuraikan oleh Wardana et al. (2021) yang menjelaskan sudah banyak korban yang tertipu dan pelaku sulit dilacak karena lokasinya yang tidak diketahui pasti, tindakan kriminal ini juga dipengaruhi perkembangan teknologi seluler.

Selanjutnya terdapat realitas sosial subjektif ekonomi ketika tokoh Aman (saya) dan istri pergi merantau untuk mendapatkan pekerjaan. Ketika hidup di daerah perdesaan, mereka memilih untuk pindah ke wilayah perkotaan dengan harapan mendapatkan pekerjaan yang layak. Mereka beranggapan bahwa di kota lebih memiliki variasi pekerjaan, dan memiliki banyak peluang bekerja. Walaupun kenyataannya justru sebaliknya mereka kesulitan mencari pekerjaan. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan 8 berikut.

“Enam tahun yang lalu, saya berangkat ke Palu sama isteri. Saya pikir merantau bisa jadi pintu untuk menemukan kebahagiaan. Nyatanya, sulitnya minta ampun. ... Mulanya saya juga tidak tahu mau buat apa di kampungnya orang. Isteriku pernah jadi buruh cuci di kompleks pengadilan di Palu. Bantu-bantu isteri hakim ke pasar, belanja, kadang juga masak. Biasanya digaji 20 ribu rupiah satu hari.” (kutipan 8)

Kutipan 8 di atas menceritakan tokoh saya (Aman) merantau bersama istrinya ke kota Palu. Ia dan istrinya berusaha keras untuk mencukupi kehidupan mereka selama di kota tersebut. Akhirnya mereka kesulitan mencari pekerjaan yang pada akhirnya istrinya menjadi pembantu, sedangkan dirinya mencari pekerjaan apapun termasuk makelar tanah. Pernyataan tokoh Aman tersebut menunjukkan bentuk realitas sosial subjektif karena ia melakukan perantauan ke kota Palu untuk mengadu nasib. Narasi tersebut sejalan dengan pendapat Kaddi and Dewi (2017) yang menyatakan bahwa kota Palu menjadi salah satu tujuan para perantau karena banyaknya peluang pekerjaan, serta penerimaan masyarakat lokal kepada perantau.

Berikutnya terdapat realitas sosial subjektif ekonomi yaitu tokoh Aman melakukan pemasaran melalui Facebook (layanan media sosial yang ramai digunakan oleh berbagai kalangan). Facebook dipilih oleh Aman dikarenakan kemudahannya untuk berbagai informasi kepada masyarakat luas.. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan 9 berikut.

“Di belakang para aktor, proyektor menyala. Sepotong Facebook terbuka. Ada wajah Aman di sana. Foto-foto kebun tertera. Tertulis di layar: ‘DIJUAL MURAH! HUBUNGI 08134782345615’. ” (Kutipan 9)

Kutipan 9 di atas menceritakan tokoh Aman yang berprofesi sebagai makelar tanah atau perantara menjual tanah berupaya untuk mempromosikan tanah perkebunan milik saudaranya. Berbagai cara promosi telah dilakukan, salah satunya menggunakan media sosial. Walaupun tidak juga berhasil terjual. Perilaku tokoh Aman tersebut menunjukkan bentuk realitas sosial subjektif ekonomi karena ia mempromosikan tanah yang dijual dengan menggunakan media sosial. Penggunaan media sosial bagi kepentingan usaha sudah dikaji oleh Riyanto dan Supriyanto (2020) yang menghasilkan kesimpulan bahwa media sosial Facebook dapat dijadikan media promosi karena banyaknya jumlah penggunanya, serta mudah, digunakan.

Realitas Sosial pada Naskah “The Death of Activist” Karya Taruna Perkasa Putra

Pada naskah “The Death of Activist” Karya Taruna Perkasa Putra terdapat realitas sosial subjektif pendidikan, dan realitas sosial subjektif penindasan. Pertama terdapat realitas sosial subjektif pendidikan tokoh Kubi dan Lubi merasa gelar yang didapatkan olehnya selama ini dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan segala hal. Kedua tokoh tersebut tidak peduli tindakannya dapat merugikan orang banyak. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan 8 berikut.

“Kubi: “Kita orang-orang cerdas! Mau apa Bicara hukum? Aku tempuh pendidikan master bidang hukum pidana dan perdata// Lubi: Kau benar. Bicara tentang agraria? Akulah masternya. Bicara

tata negara teman kita yang lain sudah mempelajarinya. Kita tim yang solid dan sempurna. Tim sebelas dua belas kita. (Tertawa.)” (kutipan 8)

Kutipan 8 di atas menceritakan tokoh Kubi dan tokoh Lubi yang merupakan konglomerat memiliki gelar pendidikan yang tinggi. Mereka merasa dapat mengalahkan siapapun dan mendapatkan apapun melalui gelar pendidikannya bahkan mereka akan selalu menang di persidangan atas kasus kematian para aktivis. Pernyataan Tokoh Kubi dan Lubi tersebut menunjukkan bentuk realitas sosial subjektif pendidikan karena mereka memanfaatkan gelar pendidikannya untuk memenangkan persidangan melawan masyarakat dalam konflik Agraria. Dalam sebuah kajian Marryanti dan Nurrokhman (2021) menjelaskan salah satu pokok permasalahan dalam konflik agraria adalah adanya putusan fiktif negatif atau fiktif positif yang melibatkan beberapa pihak tidak bertanggung jawab merugikan masyarakat ketika persidangan.

Selanjutnya terdapat realitas sosial subjektif penindasan ketika Kubi melakukan penindasan kepada para aktivis dan warga. Dia melakukan penganiayaan, ancaman, hingga membunuh tanpa pandang bulu siapapun yang berani menolak proyeknya. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan 9 berikut.

Kubi: “Akulah yang membentuk tim saberman (Satuan Bersih Manusia) untuk mengancam, menganiaya, dan melenyapkan para warga, aktivis, dan orang-orang yang melakukan penolakan terhadap penambangan sebagai upaya menjadikan kasus negeri ini menjadi kasus individu.” (kutipan 9)

Kutipan 9 di atas menceritakan tokoh Kubi yang sedang memberikan pengakuan kepada para aktivis yang telah dibunuh olehnya di alam kematian. Ia mengakui telah membunuh para aktivis dan menindas warga demi kepentingan pribadinya. Pernyataan tokoh Kubi tersebut menunjukkan bentuk realitas sosial subjektif penindasan karena ia melakukan pembunuhan dan kekerasan kepada masyarakat terutama para aktivis. Pada persoalan tersebut, tindakan penindasan yang dilakukan oleh pihak konglomerat telah diuraikan oleh Utomo (2020), ia menyatakan kekerasan terhadap masyarakat akibat dari konflik agraria dapat segera ditindaklanjuti oleh pemerintah, salah satunya dengan penerapan hukum progresif untuk permasalahan ini.

Realitas Sosial pada Naskah “Matahari” Papua Karya N. Riantiarno

Pada naskah “Matahari” Papua Karya N. Riantiarno terdapat realitas sosial objektif kebudayaan, realitas sosial subjektif ekonomi, dan realitas sosial subjektif pendidikan. Pertama terdapat realitas sosial objektif kebudayaan pada naskah ini mengenai budaya pengolahan sagu sebagai makanan pokok masyarakat Papua dan simbol kebudayaan. Para perempuan melakukan pengolahan sagu pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan pangan, namun karena dilakukan terus-menerus kebiasaan ini telah menjadi budaya Papua. Tugas ini dilakukan oleh para perempuan saja sejak dahulu. Budaya ini juga dilakukan dengan menyanyikan lagu sebagai hiburan mereka. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan 10 berikut.

“Tempat menumbuk sagu. Sari pati sagu. Beberapa perempuan membuat sari pati sagu, bercanda. Semuanya ditaruh di tumang, untuk makanan masyarakat. Nyanyian itu dinyanyikan oleh sembilan perempuan.” (kutipan 10)

Kutipan 10 tersebut menceritakan masyarakat perempuan Papua mengolah sagu sebagai makanan pokok mereka. Kegiatan tersebut rutin dilakukan oleh mereka sambil bercengkerama dan menari. Keterkaitan masyarakat Papua dengan sagu juga diuraikan oleh Arif (2019), ia menuliskan pada bukunya bahwa sagu bukan hanya makanan pokok melainkan sumber pengetahuan, dan sistem religi bagi masyarakat Papua.

Realitas sosial subjektif ekonomi mengenai Tokoh Biwar yang akan memancing ikan untuk menjadi santapan ia dan ibunya. Kemudian dilanjutkan memotong kayu untuk memasak ikan hasil tangkapannya. Penggunaan kayu bakar juga menandakan bahwa kompor minyak tanah atau gas belum dapat dinikmati oleh mereka. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan 11.

Biwar: “Mama, aku pergi. Semoga mendapat banyak ikan hari ini. // Yakomina: Ya, tapi hati-hati.// Biwar: Mama lebih baik istirahat. Sepulangnya dari menangkap ikan, nanti aku yang akan memotong kayu-kayu itu. Tidurlah, Mama.” (kutipan 11)

Kutipan 11 di atas menceritakan tokoh Biwar yang akan pergi memancing dan menyiapkan kayu bakar. Tanpa diminta ibunya, ia senantiasa memenuhi kebutuhan keluarganya. Pernyataan tokoh Biwar tersebut menunjukkan bentuk realitas sosial subjektif ekonomi karena ia akan memancing untuk mendapatkan makanan dan masih menggunakan kayu bakar untuk kebutuhan keluarganya sehari-hari. Mereka mengandalkan kekayaan laut dan hayati daerah Papua. Pernyataan ini didukung oleh Muchlashin et al. (2022) mengenai beberapa masyarakat Papua pemanfaatan hasil laut dilakukan dengan cara manual melalui jaring atau tombak, selain itu masih menggunakan kayu bakar yang diambil langsung dari hutan. Berikutnya terdapat realitas sosial subjektif pendidikan mengenai tokoh Yakomina yang mengutus anaknya untuk menimba ilmu di Dukun yang ternama karena jasanya menyelamatkan banyak orang. Yakomina berpendapat bahwa satu-satunya cara agar Biwar dapat menjadi manusia yang berguna adalah dengan cara menimba ilmu kepada Dukun. Sosok Dukun telah menjadi orang yang paling dihormati di daerahnya. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan 12.

Yakomina: "... Mati. Tentu saja, kamu tidak tahu. Dan sejak itu, Mama tidak mau kembali ke dusun. Mama tetap tinggal di sini. Kami diselamatkan oleh Dukun Yang Mulia. Lalu, setelah besar, kamu menimba ilmu Dukun itu, segala tatacara hidup, ilmu dunia dan ilmu langit, kebijaksanaan suku-suku Papua." (kutipan 12)

Kutipan 12 di atas menceritakan tokoh Yakomina yang memercayakan Dukun untuk mendidik anaknya. Ia percaya kepada dukun tersebut karena telah menyelamatkan dirinya ketika diserang naga. Dukun tersebut berhasil mendidik anaknya menjadi sosok yang pemberani dan bijaksana. Kutipan ini membuktikan bahwa pendidikan yang ditempuh Biwar bukan dengan sekolah formal, tetapi dengan menimba ilmu di Dukun. Sejalan dengan pendapat Atik Triratnawati (2017) yang menyatakan bahwa secara budaya dukun memiliki pengaruh relasi yang kuat dengan masyarakat Papua, sehingga menjadi tetua yang dihormati.

Realitas Sosial pada Naskah "Beo Motingo" Karya Ibed S. Yuga

Pada naskah "Beo Motingo" Karya Ibed S. Yuga terdapat realitas sosial objektif kebudayaan dan realitas sosial objektif penindasan. Terdapat Realitas sosial objektif kebudayaan pada naskah ini mengenai budaya kesenian Ubrug. Sepanjang naskah ini diceritakan terdapat narasi-narasi kesenian Ubrug. Kesenian ini merupakan seni pertunjukan yang sudah disesuaikan dengan budaya masyarakat Banten. Kesenian ini terdapat dialog yang diucapkan oleh para tokoh, kemudian terdapat monolog yang diucapkan satu tokoh, sembari diringi musik tradisional. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan 13 berikut.

"Gamelan ubrug mengentak lagi, memuncak, berhenti sejenak, lalu mulai lagi dengan irama pelan mengalun-menyayat. Lelaki yang mengaku Asvi Warman Adam memulai monolog ubrugnya." (kutipan 13)

Kutipan 13 tersebut menceritakan alat musik Gamelan mulai dimainkan untuk mengiringi pementasan Ubrug. Selain itu terdapat seorang yang melakukan monolog sebagai bagian rangkaian kesenian Ubrug. Perilaku para tokoh tersebut menunjukan bentuk realitas sosial objektif kebudayaan karena mereka sebagai masyarakat Banten masih melakukan kesenian tradisional Ubrug. Eksistensi Ubrug juga dijabarkan oleh Pambudi et al. (2023) sebagai salah satu kearifan lokal Banten yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk berbagai sektor, termasuk budaya dan pendidikan.

Selanjutnya terdapat realitas sosial objektif penindasan mengenai peristiwa G30SPKI yang merupakan peristiwa penindasan yang tercatat dalam sejarah negara Indonesia. Kejadian ini terjadi pada malam 30 September 1965 yang dilakukan oleh kelompok Partai Komunis Indonesia dan para pembelot aparaturnegara. Peristiwa tersebut menimbulkan 7 korban jiwa. Pada peristiwa tersebut korban diculik, disiksa, dan selanjutnya dibunuh demi kepentingan suatu kelompok. Peristiwa ini menjadi salah satu peristiwa yang sangat bersejarah di negara Indonesia karena dampak secara politis dan ekonomi yang terus dirasakan bangsa Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan 14 berikut,

"Peristiwa yang terjadi pada malam hari tanggal 30 September 1965 sampai pagi ... Gerakan yang sering disebut sebagai percobaan kudeta yang abortif itu menimbulkan dampak yang tidak terbayangkan oleh siapa saja, termasuk oleh segelintir pelakunya. Malam itu, beberapa perwira militer diculik dan dibunuh." (kutipan 14)

Kutipan 14 tersebut menceritakan tragedi G30SPKI yang masih membekas di benak masyarakat sehingga muncul tokoh yang menceritakan tragedi tersebut di naskah drama. Tragedi penindasan tersebut sengaja dimasukkan oleh pengarang untuk menginformasikan peristiwa tersebut kepada pembaca. Pernyataan tersebut menunjukkan bentuk realitas sosial objektif penindasan karena pernyataan tersebut menceritakan tragedi G30SPKI yang merupakan gerakan pemberontakan yang menimbulkan korban jiwa dan traumatis bangsa Indonesia. Trauma atas tragedi ini dijelaskan Simon (2021) oleh yang menjelaskan bahwa trauma pada tragedi G30SPKI bukan untuk disesali, melainkan untuk dijadikan orientasi pertobatan nasional (*national conversion*).

Realitas Sosial pada Naskah “Semar Mencari Raga” Karya Sri Kuncuro

Pada naskah “Semar Mencari Raga” Karya Sri Kuncuro terdapat realitas sosial objektif kebudayaan dan realitas sosial subjektif ekonomi. Pertama terdapat realitas sosial objektif kebudayaan mengenai sanggar kesenian yang tersebar di setiap kampung. Di kampung-kampung Jawa Timur dan Jawa Tengah dapat ditemukan sanggar kesenian yang aktif sebagai sarana latihan atau pelestarian budaya daerah terutama kesenian wayang orang. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan 15 berikut.

“Malam di pendapa rumah Pak Dalang. Di rumah Pak Dalang ini hanya ada beberapa anggota kelompok pengiring Ki Dalang yang berlatih. Mereka itu adalah Nyi Laras, Nyi Lamis, Demung, Batangan, Slenthem, Panjak.” (kutipan 15)

Kutipan 15 di atas menceritakan latar tempat terjadinya naskah drama tersebut. Pendopo dijadikan sebagai sanggar seni wayang yang digunakan untuk latihan sekelompok seniman wayang sebelum pementasan. Perilaku para tokoh tersebut menunjukkan bentuk realitas sosial objektif kebudayaan karena masyarakat Jawa masih melestarikan budaya orang Wayang, serta menjalankan sanggar kesenian wayang orang di masing-masing daerahnya. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Setiawan et al. (2018) yang menyatakan sanggar pewayangan selain dapat dijadikan sebagai tempat pelestarian budaya, dapat juga menjadi destinasi wisata.

Realitas sosial subjektif ekonomi selanjutnya mengenai tokoh Yu Tenong sebagai pedagang merasakan dampak positif dari pementasan wayang. Keberkahan datang setiap kali desa mengadakan acara yang akan didatangi orang banyak, dampaknya dagangan Yu Tenong dapat menjual dagangannya sampai dua kali lipat lebih. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan 16 berikut.

“Yu Tenong: ...Tapi kalau bersih desa tidak pakai pertunjukan wayang, ya sepi, ya? Cemplang... Tapi kalau untuk saya, yang jelas tidak nambah pendapatan. Saya waktu bersih desa tahun kemarin, pas pertunjukan wayang, pendapatan saya meningkat dua kali lipat. Tapi ya itu, paginya saya tewas. Badan pegel-pegel. Lemas. Mata ngantuk. Loyo sampai tiga hari. Terpaksa, saya tidak jualan tiga hari.” (Kutipan 16)

Kutipan 16 tersebut menceritakan tokoh Yu Tenong yang berprofesi sebagai pedagang makanan yang sedang mengeluh. Ia khawatir setiap kali kegiatan Bersih Desa dagangannya pasti laris, tetapi ia akan kelelahan akibat banyaknya masyarakat yang berkumpul saat itu. Pernyataan Yu Tenong tersebut menunjukkan bentuk realitas sosial objektif ekonomi karena sebagai pedagang ia akan mengalami pelonjakan hasil penjualan setiap berjualan di pentas kesenian. Membludaknya masyarakat di kegiatan pementasan seni dijelaskan oleh Tiyas dan Hermawan (2021) yang berpendapat salah satu dampak positif sektor ekonomi dari pementasan wayang adalah banyaknya pembeli sehingga meningkatkan hasil penjualan pedagang setempat.

Realitas Sosial pada Naskah “Mesin Jemaat” Karya Ahda Imran

Pada naskah “Mesin Jemaat” Karya Ahda Imran terdapat realitas sosial subjektif penindasan. Pertama terdapat realitas sosial subjektif penindasan selanjutnya mengenai tokoh warga 1 dan warga 3 menjadi korban perundungan akibat dari mengkritik ajaran agama. Mereka mencoba protes pencemaran lingkungan yang telah dilakukan oleh Imam Agung, tetapi mereka bukan mendapatkan tanggapan, melainkan mendapatkan cacian yang tidak masuk akal. Mereka dicap komunis karena bagi para jemaah komunis identik dengan orang-orang yang membenci ajaran agama. Selain itu, mereka dicap sebagai kafir, padahal mereka yang berproses memiliki satu kepercayaan yang sama. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan 17 berikut,

Warga 1: "... Masak gara-gara protes limbah aja saya langsung jadi komunis? // Warga 3: ... kami dibilang kafir. Begitu juga kata anggota lasykar, padahal dia sepupu saya. Gara-gara ikut demo protes air limbah, tiap hari kami didatangi lasykar dan polisi." (kutipan 17)

Kutipan 17 di atas menceritakan tokoh Warga 1 dan 3 yang sedang menjadi narasumber di sebuah video dokumentasi. Mereka mengaku trauma sebab mendapatkan perundungan dari umat agama. Pada awalnya mereka memprotes keadaan lingkungan yang tercemar karena ulah ajaran agama, namun protes tersebut memicu emosi bagi umat agama yang tersinggung. Pernyataan tokoh warga 1 dan warga 3 menunjukkan bentuk realitas sosial subjektif penindasan karena mereka menjadi korban perundungan secara verbal karena melakukan protes terhadap suatu ajaran agama tertentu. Gejala ini dikaji oleh Putra (2020) yang menyatakan bahwa fenomena populisme terhadap suatu agama merupakan hal lumrah di negara berdemokrasi, meskipun perlu dikontrol dengan melakukan penyadaran persatuan.

Realitas Sosial pada Naskah "Pindah" Karya Rizal Iwan

Pada naskah "Pindah" Karya Rizal Iwan realitas sosial objektif ekonomi, realitas sosial subjektif ekonomi, dan realitas sosial subjektif penindasan. Pertama terdapat realitas sosial objektif ekonomi pada naskah ini mengenai tempat tinggal kluster kelas menengah di pinggiran Jakarta. Kluster merupakan tempat tinggal yang kerap ditemukan di kota besar, ciri hunian ini adalah kemiripan dari masing-masing unit rumah jumlahnya yang mencapai puluhan sampai ratusan. Tempat tinggal ini memiliki berbagai kelas sesuai dengan kondisi perekonomian masyarakatnya. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan 18 berikut.

"Ruang tamu di sebuah rumah kecil di kluster kelas menengah di pinggiran Jakarta. Tipikal kluster untuk keluarga muda, di mana semua rumah tampak sama dengan model serupa, cetakan dari pengembang." (kutipan 18)

Kutipan 18 tersebut menceritakan kondisi perumahan tempat tinggal tokoh. Tempat tinggal tersebut berlokasi di Jakarta. Pengarang menggambarkan tokoh hidup di perumahan kluster atau komplek yang sudah menjamur di ibukota. Pernyataan tersebut menunjukkan bentuk realitas sosial objektif ekonomi karena beberapa masyarakat di perkotaan memilih tinggal di rumah kluster dan perumahan ini banyak ditemui di berbagai sudut kota. Sejalan dengan pendapat Supriyanto et al. (2020) yang menyatakan perumahan *cluster* adalah perumahan yang memiliki desain serupa dalam satu lingkungan serta jaraknya antar rumahnya tidak dibatasi pagar.

Selanjutnya terdapat realitas sosial subjektif ekonomi mengenai tokoh Lingga yang bekerja sebagai *freelance* atau pekerja lepas. Ia bekerja sebagai desain grafis yang tidak terikat pada suatu kontrak perusahaan. Pekerjaan yang dilakukan oleh Lingga tidak mengharuskannya bekerja secara teratur seperti masuk dan pulang kantor. Ia memilih pekerjaan ini agar dapat memiliki waktu luang lebih di rumah. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan 19 berikut.

Lingga: "Maksudnya? Karena aku yang lebih banyak di rumah jadi otomatis aku jadi ibu rumah tangga, begitu? Aku freelance, kan, bukan berarti aku nggak kerja, Sayang. Aku juga banyak deadline, banyak meeting ..." (kutipan 19)

Kutipan 19 di atas menceritakan tokoh Lingga yang menjelaskan kepada Adam tentang pekerjaannya yang memang tidak bepergian ke kantor. Adam merasa Lingga lebih banyak di rumah seharusnya dapat bersosialisasi ke tetangga, sedangkan Lingga menjelaskan bahwa sekalipun di rumah ia bekerja sebagai pekerja lepas. Pernyataan tokoh Lingga tersebut menunjukkan bentuk realitas sosial subjektif ekonomi karena ia berprofesi sebagai pekerja lepas atau *freelance*. Lebih lanjut, Atmaji (2019) menjelaskan *freelance* yang bekerja di ranah desain bekerja secara mandiri atau tim tanpa terikat dengan biro jasa manapun.

Berikutnya terdapat realitas sosial subjektif penindasan yang selanjutnya mengenai diskriminasi yang dilakukan oleh ibu dari tokoh Abi. Ia melarang anaknya untuk berkunjung ke rumah Adam dan Lingga dengan alasan mereka adalah homoseksual yang harus dihindari. Abi menuruti perkataan ibunya, walaupun ia tetap mengunjungi rumah Adam dan Lingga secara sembunyi-sembunyi. Hal tersebut dibuktikan melalui kutipan 20 berikut.

Abigail: "Abi pulang dulu, ya, Om. Jangan bilang-bilang kalau Abi main ke sini. Kata Mama, Abi nggak boleh main dekat- dekat rumah Om, apalagi sampai masuk." (kutipan 20)

Kutipan 20 tersebut menceritakan tokoh Abigail yang merupakan anak kecil tidak diperbolehkan berinteraksi dengan Lingga dan Adam. Larangan ini dihimbau oleh ibunya dengan alasan khawatir Abigail tertular menjadi penyuka jenis. Pernyataan Abigail menunjukkan bentuk realitas sosial penindasan karena adanya pelarangan berinteraksi dengan tetangganya diduga pasangan sejenis oleh ibunya. Tindakan ini diungkapkan Verdianto et al. (2023) oleh bahwa salah satu penyebab timbulnya diskriminasi kepada kaum sesama jenis di Indonesia adalah perbedaan HAM Indonesia dan internasional yang terikat dengan batasan norma atau nilai keagamaan.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat realitas sosial objektif dan/atau realitas sosial subjektif pada 9 naskah drama pada *Antologi Pemenang Sayembara Naskah Teater Rawayan Award 2022*. Secara keseluruhan dalam naskah-naskah ini terdapat aspek kebudayaan, ekonomi, pendidikan, dan penindasan.

Terdapat kesamaan aspek ekonomi pada naskah-naskah tersebut, seperti terdapat kegiatan merantau di dua naskah, perbedaannya yaitu perantau berasal dari Bali ke Lombok pada naskah “Bilai”, dan perantau ke kota Palu pada naskah “Sketsa-sketsa Tanah Warisan”. Selain itu terdapat realitas lingkungan tempat tinggal di pinggiran kota bagi kaum urban menengah ke bawah di Jakarta pada naskah “Tuhan Tolong Bunuh Emak”, dan kluster kelas menengah pada naskah “Pindah”.

Kemudian, aspek kebudayaan dominan daerah terdapat di tiga naskah. Aspek budaya kesenian Jawa yaitu pewayangan pada naskah “Semar Mencari Raga, budaya kesenian Jawa Barat Ubrug pada naskah “Beo Montinggo”, dan budaya Papua pada naskah “Mentari di Papua”. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat keberagaman realitas sosial kebudayaan daerah nusantara yang dicantumkan oleh penulis-penulis.

Aspek pendidikan menjadi aspek paling sedikit baik realitas sosial objektif atau subjektif pada naskah-naskah di antologi ini. Hanya terdapat tiga naskah yang terdapat realitas sosial aspek pendidikan. Terdapat naskah berkaitan dengan pendidikan formal seperti perguruan tinggi pada naskah “Tuhan Tolong Bunuh Emak”, sedangkan satu naskah mengenai pendidikan informal berguru dengan orang yang dihormati pada naskah “Mentari di Papua”.

Selanjutnya, pada aspek penindasan beberapa naskah memiliki kemiripan dengan naskah lainnya. Pertama persamaan realitas sosial penindasan terhadap rakyat kecil aspek penindasan terhadap rakyat kecil, perbedaannya yaitu penindasan terhadap kaum petani dan nelayan pada naskah *The Death of Activism*, Kedua terdapat realitas sosial pembunuhan bermotif politis, perbedaannya yaitu pembunuhan dengan motif membungkam aktivis pada naskah “*The Death of Activism*”, serta pembunuhan jenderal dengan motif kudeta pada naskah “*Beo Montinggo*”. serta perundungan masyarakat yang memprotes ajaran agama pada naskah “*Mesin Jemaat*”.

Kesembilan penulis naskah drama *Antologi Pemenang Sayembara Naskah Teater Rawayan Award 2022* memiliki ciri khas pengambilan sudut pandang sosial masing-masing. Kesembilannya berhasil menghadirkan realitas sosial di karyanya, dan sesuai dengan harapan Dewan Kesenian Jakarta agar antologi ini terdapat aspek-aspek sosial.

Ucapan Terima Kasih

Pertama penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan YME atas kehendak-Nya penulis mampu menyelesaikan penelitian ini. Kedua, terima kasih kepada orang tua penulis yang senantiasa mendukung secara moral dan fisik. Ketiga, terima kasih kepada bapak Bambang Prihadi selaku ketua Dewan Kesenian Jakarta yang telah memberikan izin atas penelitian ini. Keempat terima kasih kepada pihak Jurnal *Hortatori* telah memberikan kepercayaan atas terbitnya penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Aesy, Hana Rohadatul, et al. “Realitas Sosial yang Tercermin dalam Teks Naskah Kethoprak Lakon Suminten Edan Karya Mey Purbo Asmoro Kajian Sosiologi Sastra.” *In Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Budaya Daerah, dan Pembelajarannya* 1 (2020): 122–32.
- Afrilla, Ridana Dwi Dita. “Kritik Sosial pada Naskah Drama Anak Wayang Karya M.J. Widjaya.” *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 5.1 (2021): 62.
- Amri, Tio Zulfan. “Konflik Sosial Tokoh Utama pada Naskah Drama Sandek, Pemuda Pekerja Karya Arifin

- C. Noer." *Deiksis* 16.1 (2024): 117.
- Anggraini, Milla, et al. "Realitas Sosial dalam Novel 'Kubah' Karya Ahmad Tohari." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2.1 (2024): 1708–18.
- Annisa, Nur, et al. "Persepsi Masyarakat terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi untuk Kaum Perempuan." *Islamika* 4.4 (2022): 871–82.
- Anwar, Syifa Fauziah, and Trie Utari Dewi. "Makna Kehidupan dalam Lirik Lagu pada Album 'Manusia' Karya Tulus: Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure." *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 12.2 (2023): 199.
- Arif, Ahmad. *Sagu Papua untuk Dunia*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2019.
- Atmaji, Lutfi. "Proses Penentuan Harga Desain pada Desainer Grafis Freelance." *Jurnal Tata Kelola Seni* 5.1 (2019): 42–49.
- Dermawan, Deni. *Dinamika Riset Kualitatif; Diskusi Praktis dan Contoh Penerapannya*. Remaja Rosdakarya, 2021.
- Dharma, Ferry Adhi. "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang Kenyataan Sosial." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7.1 (2018): 10–16.
- Eriyanto. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana, 2015.
- Ghazali, Mursal, et al. "Pelatihan Pengolahan Kerupuk Ikan di Desa Ekas Buana Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur." *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 4.2 (2021): 0–5.
- Harun, Abdul, et al. "Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Ancika Karya Pidi Baiq (Tinjauan Sosiologi Sastra)." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 8.2 (2022): 466–74.
- Hidayat, Rian, and H. L. Rahmatiah. "Perbandingan Hukum Pidana Islam dan Hukum Nasional tentang Tindak Pidana Pemerkosaan terhadap Anak Kandung." *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 3.1 (2022): 317–327.
- Jumianti, wa Ode Sitti, and Irianto Ibrahim. *Kritik Sosial dalam Naskah Drama Pilkades Karya Al Galih (Kajian Sosiologi Sastra)* 1 (2020): 73–94.
- Kaddi, Sitti Murni, and Rahmi Surya Dewi. "Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi, Sipattokong (Studi Komunikasi Antarbudaya Perantau Bugis di Kota Palu, Sulawesi Tengah)." *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi* 01.01 (2017): 347–57.
- Kurniasih, and Dian Hartati. "Realitas Sosial Objektif dalam Novel 'Kado Terbaik' Karya J.S. Khairen." *SeBaSa* 6.1 (2023): 107–22.
- Leksono, M. Lukman, and Riyatno. "Kajian Sosiologi Sastra dalam Naskah Drama Kunjungan Nyonya Tua Karya Friederich Durrenmat." *Jurnal Basataka (JBT) Universitas Balikpapan* 6.2 (2023): 344–49.
- Marryanti, Septina, and Arsan Nurrokhman. "Legal Certainty of Land Rights: Lessons From Losing Land Cases in Court." *Jurnal Pertanahan* 2.2 (2021): 113–26.
- Muchlashin, Anif, et al. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kampung Mumes Raja Ampat Papua Barat." *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement* 3.2 (2022): 235–49.
- Murcahyanto, Hary, et al. "Pengembangan Diri Pensiunan Perantau Jawa Melalui Pelatihan Seni Gamelan di Lombok Timur." *ABSARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 4.2 (2023): 187–97.
- Nugroho, Agung. "Nilai Sosial dan Moralitas dalam Naskah Drama Janji Senja Karya Taofan Nalisaputra." *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing* 1.2 (2018): 28–42.
- Nurusyifa, Risdha, and Wika Soviana Devi. "Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama Kisah Cinta dan Lain-Lain Karya Seno Gumira Ajidarma." *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesiaberada* 2.2 (2021): 88–91.
- Pambudi, Gigih, et al. "Kajian Etnopedagogi: Ubrug Banten sebagai Sumber Belajar Siswa Sekolah Dasar." *TUNAS Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7.1 (2023): 119–27.
- Prayojana, Triana Wahyu, et al. "Dampak Urbanisasi terhadap Pemukiman Kumuh (Slum Area)." *Jurnal Kependudukan dan Pembangunan Lingkungan* 2.1 (2020): 13–22.
- Putra, Andi Eka. "Populisme Islam: Tantangan Atau Ancaman Bagi Indonesia?" *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 15.2 (2020): 218–27.
- Putri, Dana Savana. "Realitas Sosial dalam Novel Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany (Kajian Sosiologi Sastra)." *Sapala* 5.1 (2018): 1–16.
- Rahmayani, Maulina. "Persepsi Masyarakat terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi untuk Kaum Perempuan."

- Jurnal Sosial dan Sains* 1.9 (2021): 31–38.
- Ritzer, George, and Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern Edisi Ke-6*. Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Riyanto, Joko, and Supriyanto. “Analisa Sistem Aplikasi Marketplace Facebook Dalam Pengembangan Dunia Bisnis.” *Media Informatika Budidarma* 4.4 (2020): 940–46.
- Setiawan, Dedi Arif, et al. “Pelestarian Wayang di Kabupaten Tegal Melalui Sanggar Satria Laras.” *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 7.1 (2018): 265–74.
- Simon, John C. “Memori Trauma dalam Film G30S/PKI: Sebuah Interpretasi Teologis.” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1.2 (2021): 129–145.
- Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press, 2015.
- Sujarwa. *Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Fak. Sastra, Budaya, dan Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan, 2019.
- Supriyanto, Toto, et al. “Rancang Bangun Sistem Keamanan Rumah di Perumahan Cluster Menggunakan Komunikasi Long Range (Lora).” *Prosiding Seminar Nasional Teknik Elektro* 8 (2023).
- Sutejo, and Kasnadi. *Sosiologi Sastra (Menguak Dimensionalitas Sosial dalam Sastra)*. Terakata (2016).
- Tiyas, Sinanjung Enggaring, and Eko Satriya Hermawan. “Kehidupan Ekonomi Pekerja Seni Wayang Timplong Di Desa Kepanjen Kabupaten Nganjuk Tahun 1960-2016.” *Avatara* 10.3 (2021).
- Triratnawati, Atik. “Dominasi Medis Modern Atas Medis Tradisional Suku Sumuri, Teluk Bintuni, Papua Barat Modern.” *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 30.2 (2015): 174–87.
- Utomo, Setiyo. “Penerapan Hukum Progresif dalam Penyelesaian Konflik Agraria.” *Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum dan Konstitusi* 3.2 (2020): 33–43.
- Verdianto, Keevin Keane, et al. “Analisis Kesetaraan Hak Warga Negara Kaum LGBT di Indonesia.” *Jurnal Hukum dan HAM Wara Sains* 2.05 (2023): 358–66.
- Wardana, Putri, et al. “Analisis Sosio Kriminologis terhadap Tindak Pidana Penipuan Melalui Telepon Seluler di Kabupaten Sidrap.” *Clavia : Journal of Law* 19.3 (2021): 237–52.